

**IDENTIFIKASI KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN KESEHATAN  
REPRODUKSI BAGI  
PENYANDANG DISABILITAS GANGGUAN PENDENGARAN**

**Murni Winarsih<sup>1)</sup>, Lussy Dwiutami Wahyuni<sup>2)</sup> Umi Nanik<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

email: [winarsih.murni@yahoo.com](mailto:winarsih.murni@yahoo.com)

<sup>2</sup> Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta

email: [sflussy@gmail.com](mailto:sflussy@gmail.com)

<sup>3</sup> email: [uminanikmlakas@yahoo.co.id](mailto:uminanikmlakas@yahoo.co.id)

**Abstract**

*This descriptive research aims at knowing the opinions of SLB teachers in Jabodetabek related to the need for learning media about reproductive health for the disabilities with hearing disorder. This study involved 105 teachers with hearing disorder from 14 SLB in Jabodetabek. The data was analyzed in a descriptive order to get a picture of the need to develop reproductive health learning media for the disabilities with hearing disorder. The results of the study gained as much as 41.91% (44 respondents) with agreement, 22.86% (24 respondents) with strong agreement, and 10.48% (11 respondents) with disagreement. Instead, as much as 2.84% (3 respondents) stated strongly disagree. It interpreted that the teachers in Jabodetabek are welcomed for the development of animation-based media for reproductive health learning for the disabilities with hearing disorder.*

**Keywords:** media of animation, reproductive health, hearing disorder

**1. PENDAHULUAN**

Penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, diperkirakan sepersepuluh dari populasi dunia hidup sebagai penyandang disabilitas dan sepertiga dari total penyandang disabilitas tersebut adalah anak-anak (Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI, 2014). Tiga perempatnya (sekitar 450 juta) atau 80 persennya berada di dalam negara-negara berkembang (Rusinga, 2012). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang pun termasuk ke dalam fakta global tersebut. Dimana menurut data PUSDATIN Kementerian Sosial tahun 2010, diketahui Indonesia memiliki penyandang disabilitas sebesar 11.580.117 orang; dengan rincian 3.474.035 orang penyandang disabilitas penglihatan, 3.010.830 orang penyandang disabilitas fisik, 2.547.626 orang penyandang disabilitas pendengaran, 1.389.614 orang penyandang disabilitas mental, dan 1.158.012 orang penyandang disabilitas kronis (International Labour Organization, n.d.). Dengan Gorontalo, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur sebagai provinsi yang memiliki tingkat prevalensi penyandang disabilitas teratas. Sedangkan secara spesifik menurut Sensus Penduduk tahun 2010, penduduk DKI Jakarta yang memiliki gangguan pendengaran rendah sebanyak 57.307 orang dan 8.607 orang yang memiliki gangguan pendengaran parah (Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI, 2014).

Menurut Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Pasal 1 menyatakan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016). Namun nyatanya isu tentang kesamaan hak tersebut masih minim

dirasakan oleh para penyandang disabilitas. Kerap kali mereka terisolir secara sosial dan menghadapi diskriminasi dalam hal akses ataskesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan layanan-layanan lainnya. Salah satunya ketimpangan dalam pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Padahal sejak Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development* atau ICPD) di Kairo pada tahun 1994, kesamaan hak dan kesehatan reproduksi sudah menjadi perhatian khusus. Dalam konferensi tersebut pun disepakati adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan, dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta upaya pemenuhan hak-hak reproduksi (Rokhmah & Warsiti, 2015).

Kesehatan reproduksi menurut Peraturan Pemerintah RI No 61 tahun 2014 Pasal 1 adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, serta tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Peraturan Pemerintah RI, 2014). Tujuannya adalah agar diperoleh informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang berhubungan; diantaranya adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*unprotected sexuality*), penyebaran penyakit kelamin (*sexual transmitted disease*), kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki (*adolescent unwanted pregnancy*) (Ratna Pertiwi, n.d.). Selain itu juga diharapkan agar dapat memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi, informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi menysasar kesetiap orang, tidak terkecuali para penyandang disabilitas. Namun sayangnya, pemerintah dinilai kurang memperhatikan hak-hak reproduksi penyandang disabilitas, khususnya perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya kebijakan yang mendukung akses informasi serta pelayanan kesehatan reproduksi bagi penyandang disabilitas. Sebagian besar perempuan disabilitas mendapatkan akses informasi yang minim tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Lemahnya penguasaan teknik komunikasi petugas kesehatan pun menjadi kendala yang signifikan dalam upaya melakukan sosialisasi dan pelayanan terutama kepada penyandang disabilitas pendengaran dan disabilitas intelektual. Di sisilain, masih ada stigma di masyarakat yang melihat isu seksualitas dan kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu. Sebagian besar remaja perempuan dengan disabilitas intelektual belum memiliki pemahaman secara kompresensif mengenai kesehatan reproduksi (Satria AN, 2013). Hal tersebut diperkuat oleh hasil sebuah studi yang menunjukkan bahwa ketika mengakses informasi dan layanan Kesehatan Reproduksi di Ghana; penyandang disabilitas pendengaran menghadapi banyak hambatan seperti masalah komunikasi, ketidaktahuan petugas, sikap negatif, dan layanan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Wisdom Kwadwo Mprah, 2015). Persepsi negatif dan kekurangpahaman masyarakat telah berkontribusi pada pengabaian kebijakan dan pemberian layanan terhadap gangguan pendengaran. (Wisdom K Mprah, 2013). Selain itu, persepsi yang penyandang disabilitas miliki tentang kerentanan terhadap masalah kesehatan seksual dan reproduksi terutama dibentuk oleh sosialisasi seksual daripada kondisi inderanya. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja penyandang disabilitas gangguan pendengaran tentang kesehatan seksual dan reproduksi adalah penting terutama karena seksualitas penyandang disabilitas kurang dipahami dan diabaikan sehingga menempatkan mereka pada risiko masalah kesehatan seksual dan reproduksi serta terkena kekerasan seksual (Rusinga, 2012)

Hasil studi yang dikemukakan terakhir sejalan dengan data yang diungkapkan oleh komnas HAM. Pada tahun 2016 tercatat 11.207 kasus kekerasan di Indonesia dan 35% nya menimpa perempuan penyandang disabilitas. Hal tersebut menginterpretasikan setiap tahunnya terdapat 1278 kasus kekerasan yang menimpa perempuan penyandang disabilitas yang jika dipersentasekan hampir setiap harinya terjadi sekitar 3-4 kasus kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas (Chaerizanisazi, 2017). Selain itu ada juga bentuk

kekerasan seksual yang lain, yaitu pemasangan alat kontrasepsi secara paksa kepada perempuan penyandang disabilitas atau bahkan sterilisasi. Baik itu di institusi seperti sekolah ataupun keluarga. Mereka melakukan hal tersebut karena khawatir saat penyandang disabilitas mengalami kekerasan atau melakukan hubungan seksual, maka perempuan penyandang disabilitas ini akan hamil dan akan merepotkan keluarga maupun sekolah (Sucahyo, 2018). Dari kasus-kasus yang telah disampaikan, semakin menegaskan betapa pentingnya para penyandang disabilitas tersebut memiliki informasi dan didukasi terkait kesehatan reproduksi, apalagi hasil dari studi Romulo dkk menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan negatif terhadap perilaku seksual remaja awal. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka akan membuat semakin rendah perilaku seksual menyimpangnya atau pengetahuan kesehatan reproduksi memberikan sumbangan 4,3% terhadap perilaku seksual remaja (Romulo et al., n.d.).

Beranjak dari fenomena-fenomena yang telah disampaikan, maka perlu kiranya dilakukan analisis kebutuhan akan media pembelajaran tentang kesehatan reproduksi bagi para penyandang disabilitas gangguan pendengaran.

## LANDASAN TEORI

Media visual adalah salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memfasilitasi para penyandang disabilitas (dalam hal ini dengan gangguan pendengaran) untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Seperti studi eksperimen yang dilakukan oleh Sariyem dkk pada siswa dengan gangguan pendengaran terhadap materi kebersihan gigi menghasilkan bahwa media animasi sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus mengurangi plak gigi subjek secara signifikan (Sariyem, Santoso, & Supriyana, 2017). Schirmer pun menyatakan bahwa penggunaan multimedia seperti internet, video phone, dan email dapat meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas gangguan pendengaran untuk berkomunikasi dari jauh (Center for Implementing Technology in Education (CITEd), n.d.). Tidak berbeda dengan itu dari hasil studinya Hidayat dkk mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi kendala pada penyandang disabilitas gangguan pendengaran adalah dengan membuat materi pembelajaran berbasis multimedia yang mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran untuk peserta didik dengan gangguan pendengaran. Serangkaian pengembangan unsur-unsur teknologi audio, visual, dan digital untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa dengan gangguan pendengaran sehingga gairah, kualitas, dan prestasi mereka dapat ditingkatkan (Hidayat, Gunarhadi, & Hidayatulloh, 2017).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dari bulan april – juni 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SLB gangguan pendengaran di wilayah Jabodetabek dan yang menjadi sampel adalah 105 guru pengajar gangguan pendengaran dari 14 SLB di wilayah Jabodetabek. Teknik sampling yang digunakan adalah insidental sampling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang disajikan adalah data dari hasil skor terkait respons terhadap pengembangan media berbasis animasi untuk pembelajaran kesehatan reproduksi dari 105 responden di 14 SLB wilayah Jabodetabek. Tabel deskripsi statistiknya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Data Distribusi Frekuensi Respons terhadap Pengembangan Media Berbasis Animasi untuk Pembelajaran Kesehatan Reproduksi di SLB Wilayah JABODETABEK Secara Keseluruhan.

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
100 – 108	3	2,84	Sangat Tidak Setuju
109 – 117	23	21,91	Tidak setuju
118 – 126	44	41,91	Setuju
127 – 135	24	22,86	Sangat Setuju
136 – 144	11	10,48	Sangat Setuju Sekali
	105	100	

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 118 - 126 yaitu sebanyak 44 orang (41,91%). Dalam artian, responden tersebut menilai secara keseluruhan bahwa media berbasis animasi yang akan dikembangkan untuk pembelajaran kesehatan reproduksi dinilai **Setuju** bagi siswa gangguan pendengaran. Sebaliknya ada 3 responden (2,84%) menilai **Sangat Tidak Setuju**. Dengan demikian dapat diartikan bahwa guru SLB di wilayah Jabodetabek menilai positif bila akan dikembangkan media berbasis animasi untuk pembelajaran kesehatan reproduksi bagi siswa gangguan pendengaran di SLB wilayah Jabodetabek.

### Pembahasan

Penyandang disabilitas secara fisik atau mental berbeda dengan orang kebanyakan. Namun demikian, hak-hak atas diri mereka terpinggirkan. Salah satu hak yang perlu mereka dapatkan adalah terkait dengan komunikasi, informasi, maupun edukasi seputar kesehatan reproduksi. Hal tersebut menjadi sangat penting untuk diberikan seiring dengan bertambahnya usia dan bertumbuhnya fungsi-fungsi genital mereka. Ironinya, tidak sedikit orang yang berada di sekitar mereka justru terkendala akan tersebut, baik itu karena dianggap tabu, tidak tahu tentang kesehatan reproduksi secara baik, maupun disebabkan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan mereka. Bila fenomena ini tidak segera ditangani, maka akan menjadi bom waktu yang dapat menyulitkan kehidupan penyandang disabilitas kedepannya.

Media animasi adalah salah satu alat yang dapat menjembatani keterbatasan para penyandang disabilitas dalam memperoleh pengetahuan seputar kesehatan reproduksi. Hal ini terkonfirmasi dari hasil penelitian bahwa sekitar 50% lebih guru SLB (khususnya pengajar penyandang disabilitas dengan gangguan pendengaran) menyambut baik atau berpandangan positif dengan akan dikembangkannya materi tersebut kedalam bentuk media animasi. Pemilihan media animasi ini diperkuat dengan hasil sebuah penelitian bahwa manusia memproses informasi visual 60.000 kali lebih cepat daripada informasi berbasis teks (Raugust, 2006). Selain itu diperkuat dari hasil studi Ahmadi dkk, bahwa penggunaan perangkat lunak dapat membantu guru dan keluarga siswa untuk memberikan pendidikan tentang kesehatan kepada siswa penyandang disabilitas dengan gangguan pendengaran untuk dapat belajar secara lebih efektif (Ahmadi, Abbasi, & Bahaadinbeigy, 2015).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Untuk mengatasi keterbatasan sekaligus meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada penyandang disabilitas dengan gangguan pendengaran, maka pengembangan media berbasis animasi dapat menjadi salah satu solusinya. Berdasarkan hasil penelitian guru SLB wilayah Jabodetabek menyambut dengan positif akan dikembangkannya media animasi kesehatan reproduksi bagi siswa gangguan pendengaran. Dengan adanya media berbasis animasi tersebut diharapkan dapat menghilangkan dinding penghalang dari segi komunikasi, informasi, dan edukasi antara para penyandang disabilitas gangguan pendengaran dengan para guru, petugas kesehatan, keluarga, atau orang-orang yang dekat dengannya.

### Saran

Materi pembelajaran berbasis multimedia yang dikembangkan perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran untuk peserta didik dengan gangguan pendengaran. Fitur yang diharapkan ada dari media animasi ini termasuk penggunaan bahasa isyarat, membaca bibir, gambar, animasi, dan teks terjemahan sederhana dan pendek; sehingga motivasi, kualitas, dan pemahaman mereka terkait kesehatan dapat ditingkatkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Abbasi, M., & Bahaadinbeigy, K. (2015). Design and implementation of a software for teaching health related topics to deaf students: The first experience in Iran. *Acta Informatica Medica*, 23(2), 76–80. <https://doi.org/10.5455/aim.2015.23.76-80>
- Center for Implementing Technology in Education (CITEd). (n.d.). *Multimedia Instruction for Students Who Are Deaf Re-published with permission from American Institutes for Research*. Retrieved from [http://ctdinstitute.org/sites/default/files/file\\_attachments/CITEd- Multimedia Instruction for Students who are Deaf FINAL.pdf](http://ctdinstitute.org/sites/default/files/file_attachments/CITEd- Multimedia Instruction for Students who are Deaf FINAL.pdf)
- Chaerizanisazi. (2017). Urgensi Per-UU Kekerasan Seksual Terhadap Difabel. Retrieved June 18, 2019, from <http://ciqal.blogspot.com/2017/12/urgensi-per-uu-kekerasan-seksual.html>
- Hidayat, L., Gunarhadi, & Hidayatulloh, F. (2017). Multimedia Based Learning Materials for Deaf Students. *European Journal of Special Education Research*, 2(3), 77–87. <https://doi.org/10.5281/zenodo.376744>
- International Labour Organization. (n.d.). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Jakarta. Retrieved from [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_233426.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf)
- Mprah, Wisdom K. (2013). Sexual and reproductive health needs assessment with deaf people in Ghana: Methodological challenges and ethical concerns. *African Journal of Disability*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/ajod.v2i1.55>
- Mprah, Wisdom Kwadwo. (2015). Perceptions about Barriers to Sexual and Reproductive Health Information and Services among Deaf People in Ghana. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 24(3), 21. <https://doi.org/10.5463/dcid.v24i3.234>
- Peraturan Pemerintah RI, Pub. L. No. 61 (2014). Retrieved from <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PP No. 61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi.pdf>
- Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI. (2014). *Penyandang Disabilitas Pada Anak*.
- Ratna Pertiwi, K. (n.d.). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Permasalahannya*. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PPM PEER KRR.pdf>
- Raugust, K. (2006). Teaching the Deaf Through Animation. Retrieved June 19, 2019, from

- <https://www.awn.com/animationworld/teaching-deaf-through-animation>  
Rokhmah, I., & Warsiti, W. (2015). *Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Perempuan Difabel (Tuna Grahita) Di Slb Negeri 2 Yogyakarta*. *Jurnal Kebidanan* (Vol. 4). Retrieved from [https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur\\_bid/article/view/1388/1442](https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1388/1442)
- Romulo, H. M., Noor Akbar, S., Mayangsari, M. D., Kunci, K., Pengetahuan, :, Reproduksi, K., ... Awal, R. (n.d.). Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal (Role Of Reproductive Health Knowledge Towards Early Adolescents' Sexual Behaviors). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/195897-ID-peranan-pengetahuan-kesehatan-reproduksi.pdf>
- Rusinga, O. (2012). Perceptions of deaf youth about their vulnerability to sexual and reproductive health problems in Masvingo District, Zimbabwe. *African Journal of Reproductive Health*, 16(2), 271–282. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22916559>
- Sariyem, Santoso, B., & Supriyana. (2017). Effectiveness of Animation Media toward Teaching Deaf Students on Dental Hygiene. *ARC Journal of Dental Science*, 2(4), 2456–2486. <https://doi.org/10.20431/2456-0030.0204001>
- Satria AN. (2013). Hak Reproduksi Difabel Kurang Perhatian. Retrieved June 18, 2019, from <https://www.ugm.ac.id/id/berita/4843-hak-reproduksi-difabel-kurang-perhatian>
- Sucahyo, N. (2018). Pemaksaan Pemasangan Alat Kontrasepsi Bagi Difabel Tidak Dibenarkan. Retrieved June 18, 2019, from <https://www.voaindonesia.com/a/pemaksaan-pemasangan-alat-kontrasepsi-bagi-difabel-tidak-dibenarkan/4230938.html>
- Undang-Undang Republik Indonesia, Pub. L. No. 8 (2016). Retrieved from [http://pug-pupr.pu.go.id/\\_uploads/PP/UU.No.8.Th.2016.pdf](http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.No.8.Th.2016.pdf)

